

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan formal diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman. Perguruan tinggi juga berperan penting dalam menentukan kemajuan masa depan dan mampu menciptakan kehidupan sosial bangsa melalui bidang ilmiah yang dihasilkan (Effendi, 2003). Seseorang yang belajar di perguruan tinggi disebut mahasiswa (KBBI, 2008).

Berdasarkan teori perkembangan Santrock (2012) mahasiswa digolongkan sebagai remaja akhir menuju dewasa awal, yaitu berkisar pada usia 18-25 tahun. Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja ke dewasa awal. Masa peralihan yang dialami mahasiswa mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan baru itu muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri. Menurut Havighurst (1972) tugas-tugas perkembangan individu usia dewasa awal adalah menyelesaikan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi. Menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi merupakan kewajiban bagi dewasa awal agar memiliki bekal untuk berkarir.

Terdapat beberapa syarat untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, salah satunya adalah skripsi. Skripsi merupakan karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan pendidikan akademis di Perguruan Tinggi (Poerwadarminta, dalam Fauziah 2014). Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi, karena skripsi digunakan sebagai salah satu persyaratan bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar akademisnya sebagai sarjana. Mahasiswa yang menyusun skripsi dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan proses belajar yang ada dalam penyusunan skripsi. Proses belajar yang ada dalam penyusunan skripsi berlangsung secara individual, sehingga tuntutan akan belajar mandiri sangat besar. Mahasiswa yang menyusun skripsi diwajibkan untuk dapat membuat suatu karya tulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Peran dosen dalam pembimbingan skripsi hanya bersifat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan yang ditemui oleh mahasiswa dalam menyusun skripsi (Redl & Watten dalam Fauziah, 2014).

Keterlambatan dalam penyusunan skripsi dapat disebabkan oleh adanya kesulitan mahasiswa dalam mencari literatur dan bahan bacaan, dana yang terbatas, serta adanya kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing (Riewanto, dalam Fauziah 2014). Masalah-masalah dalam proses penyusunan skripsi dapat menyebabkan adanya tekanan dan stress dalam diri mahasiswa. Hal tersebut tentu saja sangat merugikan mahasiswa yang bersangkutan mengingat bahwa skripsi merupakan tahap paling akhir dan paling menentukan dalam mencapai gelar sarjana, sehingga usaha dan kerja keras yang telah dilakukan

bertahun-tahun sebelumnya menjadi sia-sia jika mahasiswa gagal menyelesaikan skripsi (Mutadin, dalam Fauziah 2014). Sejalan dengan Riewanto (dalam Fauziah, 2014) peneliti melakukan wawancara pada 15 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi pada bulan Maret dan April 2018 di kampus Universitas Mercu Buana Yogyakarta ditemukan kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa yang sedang menyusun skripsi antara lain: kurangnya kemampuan menulis, kurangnya kemampuan akademis, kurangnya ketertarikan mahasiswa dalam penelitian, tidak biasa menulis karya ilmiah dan kurang terbiasa dengan sistem kerja terjadwal dengan waktu terbatas, kesulitan mencari tema, kesulitan mencari literatur, dana terbatas, proses revisi yang berulang-ulang, dosen pembimbing skripsi yang sibuk dan sulit ditemui, lamanya umpan balik dari dosen pembimbing ketika menyelesaikan skripsi dan lain-lain.

Menurut Faridah (dalam Utami, Hardjono dan Karyanta, 2014) dalam proses penyusunan skripsi dapat menimbulkan perasaan jengkel, cemas, pesimis, mudah putus asa, tegang, tertekan serta malu. Hambatan dan kesulitan yang menyertai proses penyusunan skripsi mengakibatkan skripsi menjadi beban akademik bagi mahasiswa, sehingga menimbulkan respon yang beragam.

Banyaknya hambatan dalam proses penyusunan skripsi membuat mahasiswa harus mampu untuk mengatasi hambatan sehingga skripsi dapat selesai. Kecerdasan adversitas merupakan suatu kemampuan bertahan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan mengelola permasalahan, rintangan atau kesulitan secara teratur dan terus menerus sehingga dapat menyelesaikannya (Stoltz, 2005). Kemudian Stoltz (2005) menambahkan bahwa sukses tidaknya

seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan adversitas, dimana kecerdasan adversitas dapat memberitahukan: (1) seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya; (2) siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur; (3) siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal; dan (4) siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan.

Kecerdasan adversitas mempunyai 3 bentuk. Pertama kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan. Melalui riset-riset yang telah dilakukan kecerdasan adversitas menawarkan suatu pengetahuan baru dan praktis dalam merumuskan apa saja yang diperlukan dalam meraih keberhasilan. Kedua, kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respons individu terhadap kesulitan. Melalui kecerdasan adversitas pola-pola respon terhadap kesulitan tersebut untuk pertama kalinya dapat diukur, dipahami dan diubah. Terakhir, kecerdasan adversitas merupakan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respons individu terhadap kesulitan, yang akan berakibat memperbaiki efektivitas pribadi dan profesional individu secara keseluruhan (Stolz, 2005).

Tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa di Indonesia dewasa ini cenderung masih rendah, dibuktikan dengan meningkatnya kasus bunuh diri dikalangan mahasiswa, terdapat 4 kasus mahasiswa bunuh diri saat proses penyusunan skripsi yang banyak diberitakan oleh media massa online, sebagaimana yang diberitakan

dalam *Tempo.co* (2008) polisi menyatakan bahwa IW mahasiswa Universitas YAI tewas terjatuh dari lantai 13 gedung Universitas Atma Jaya pada senin (15/12), karena kesulitan menyelesaikan skripsi sehingga ia tertekan karena tidak juga bisa meraih gelar sarjana. Apalagi ditambah orang tua sangat mengharapkan dirinya untuk segera lulus agar bisa meringankan beban ekonomi orang tua. Dalam *okezone.com* (2008) juga diberitakan bahwa sulitnya mencari dosen untuk keperluan penyusunan tugas akhir atau skripsi nampaknya benar-benar dirasakan EP (25) Mahasiswa PTS Yogyakarta, karena pusing memikirkan skripsi tidak kunjung selesai warga Gadingsari Ketalo Kecamatan Sanden Bantul ini memutuskan untuk bunuh diri. Selain itu dalam *detiknews* juga diberitakan bahwa EOE memilih untuk mengakhiri hidup dengan cara gantung diri, berdasarkan pengakuan orang tua akhir-akhir ini EOE merasa sedih dan stres karena sudah dua kali skripsinya ditolak dan juga baru putus dengan pacarnya. Berita lain juga dituliskan dalam *Kompas.com* (2017) KP (23) mahasiswa Institut Teknologi Nasional (ITN) ditemukan tewas bunuh diri di sebuah rumah kosong. Beberapa hari sebelum menghilang mahasiswa semester 10 itu masih melakukan bimbingan terkait proses penyusunan skripsinya.

Penelitian Dwika, Zulharman dan Yulis (2014) terhadap 103 mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Riau, didapatkan *adversity quotient* mahasiswa angkatan 2012, yang memiliki *adversity quotient* tinggi berjumlah 15 orang (14,6%), *adversity quotient* sedang berjumlah 73 orang (70,9%) dan *adversity quotient* rendah berjumlah 15 orang (14,6%). Dari hasil tersebut terlihat bahwa *adversity quotient* angkatan 2012 Fakultas Kedokteran

Universitas Riau rata-rata berada pada rentang sedang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2012), mayoritas *adversity quotient* pada mahasiswa FK UGM dalam menyelesaikan skripsi adalah moderat/campers (53,3%) dan terdapat 15,6% mahasiswa dengan skor rendah pada dimensi daya tahan dan 14,4% mahasiswa yang mempunyai skor rendah pada dimensi jangkauan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan 15 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta pada bulan April dan Maret 2018, dari hasil wawancara peneliti menemukan gejala-gejala kecerdasan adversitas rendah. Pada 9 dari 15 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, yaitu: ketika mahasiswa menemui kesulitan menemukan literatur, jurnal, dan buku mahasiswa cenderung memilih menunda mengerjakan tugas revisi yang diberikan oleh dosen bahkan ada mahasiswa yang mengabaikan tugas tersebut, takut bertemu dosen pembimbing karena belum mengerjakan revisi, hal tersebut menunjukkan tingkat kendali yang lemah atas peristiwa-peristiwa buruk dan tidak bertahan dalam menghadapi kesulitan, kurang teguh dalam niat untuk melakukan sesuatu serta tidak lincah dalam mencari suatu penyelesaian masalah hal tersebut mengindikasikan rendahnya aspek *control*. Dilihat dari aspek *origin* dan *ownership*, 13 dari 15 mahasiswa tidak belajar dari kesalahan dan menyalahkan orang lain atas permasalahan atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi seperti judul yang ditolak berkali-kali, banyaknya revisi yang diberikan dosen, dosen yang sibuk dan sulit ditemui, sulitnya mencari literatur karena kurang sedikitnya buku yang tersedia di perpustakaan kampus. Dilihat dari aspek *reach*, 10 dari 15 mahasiswa menunjukkan kurangnya optimisme untuk menyusun skripsi membuat

merasa tidak berdaya dan kewalahan karena tidak biasa menulis karya ilmiah dan kurang terbiasa dengan sistem kerja terjadwal dengan waktu terbatas serta merasa bahwa kesulitan-kesulitan dalam proses penyusunan skripsi sulit untuk dihadapi. Selain itu 7 dari 15 mahasiswa menganggap bahwa kesulitan dalam proses penyusunan skripsi akan terus terjadi atau berlangsung permanen (lama) dan besar kemungkinan akan terjadi kembali, hal tersebut mengindikasikan rendahnya aspek *endurance*.

Dari uraian fakta di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa yang sedang menyusun skripsi terindikasi masih rendah. Seyogyanya setiap individu memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi. Individu yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi mampu menyadari setiap tindakan yang dilakukannya, mampu menempatkan diri dengan baik terhadap setiap kesalahan yang dilakukannya, dan tidak membiarkan dirinya berlarut-larut dengan perasaan bersalah karena itu akan menghambat dirinya untuk ke depannya. Individu seharusnya mampu membatasi setiap permasalahan yang dihadapinya, sehingga tidak mempengaruhi hal lain di dalam hidupnya. Individu juga seharusnya memiliki sikap optimis, sehingga ia menyadari bahwa kesulitan yang dihadapinya sekarang ini hanya bersifat sementara (Stoltz, 2005).

Kecerdasan adversitas merupakan faktor yang penting untuk mencapai sebuah kesuksesan, karena kecerdasan adversitas yang tinggi akan membuat individu untuk lebih berjuang menghadapi kesulitannya. Individu dengan kecerdasan adversitas akan memiliki kemampuan untuk terus bertahan, berjuang, penuh dorongan, memiliki motivasi, ambisi, antusiasme, semangat serta kegigihan

ketika dihadapkan pada sebuah permasalahan (Stoltz, 2005). Begitu pula sebaliknya, ketika individu mudah menyerah dan pasrah begitu saja pada keadaan, pesimistik, memiliki kecenderungan untuk senantiasa bersikap negatif dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (Stoltz, 2005).

Kecerdasan adversitas dapat diartikan sebagai daya juang, merupakan kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih (Departemen Pendidikan Nasional dalam Utami, Hardjono dan Karyanta, 2014). Seseorang yang memandang dan mampu mengubah kesulitan atau hambatan sebagai suatu tantangan dan peluang menurut Stoltz (2005) adalah seseorang yang akan mampu terus berjuang dalam situasi apapun sehingga merekalah yang akan mencapai kesuksesan. Seseorang yang terus berjuang dan berkembang pesat adalah seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi. Daya juang membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari seraya tetap berpegang teguh pada prinsip dan impian tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi (Stoltz, 2005).

Seseorang dengan kecerdasan adversitas tinggi adalah individu yang merasa berdaya, tabah, teguh, dan meyakini kemampuan bertahan terhadap kesulitan. Kecerdasan adversitas merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan dan kinerja dapat terwujud (Stoltz, 2005). Pendek kata, orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang kecerdasannya lebih rendah.



Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas beragam. Menurut Nurhidayah, Hidayati dan Putra (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* adalah motivasi berprestasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient*. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula *adversity quotient* dan sebaliknya. Sumbangan efektif yang diberikan variabel motivasi berprestasi terhadap *adversity quotient* sebesar 51,8%.

Pada penelitian Utami, Harjono dan Karyanta (2014) faktor yang turut mempengaruhi *adversity quotient* ialah optimisme. Hasil analisis dan uji hipotesis menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula *adversity quotient* pada mahasiswa Prodi Psikologi FK UNS yang mengerjakan skripsi. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment Pearson* dapat diketahui peran optimisme terhadap *adversity quotient* sebesar 60,4%.

Menurut Fauziah (2014) empati dan persahabatan juga merupakan faktor yang mempengaruhi *adversity quotient*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persahabatan dan empati dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa psikologi Undip yang sedang mengambil skripsi, dimana semakin tinggi empati dan persahabatan pada mahasiswa yang sedang mengambil skripsi, maka kecerdasan adversitas juga akan semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah empati dan persahabatan pada mahasiswa yang sedang mengambil skripsi maka kecerdasan adversitas juga akan semakin rendah. Sumbangan efektif variabel empati dan

persahabatan sebesar 2,7% terhadap variabel kecerdasan adversitas.

Sedangkan menurut Putri (dalam Nurhindazah & Kustanti, 2016) dukungan sosial merupakan salah satu faktor *adversity quotient*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *adversity quotient* pada wirausahawan. Berdasarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan adversitas tersebut, peneliti memilih faktor motivasi berprestasi dan optimisme untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Variabel dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 36,2 % terhadap *adversity quotient*.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan adversitas peneliti memilih faktor motivasi berprestasi dan optimisme untuk dijadikan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini. Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyanto (2013), motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progres atau kemajuan sehingga akan mempercepat seseorang mencapai apa yang diidamkan. Sedangkan menurut Darmawangsa (2010) jika individu yang optimistis telah berulang kali mengalami hal yang menyebabkan hal buruk terjadi dalam hidupnya, kemungkinan besar dirinya akan berani mengakui kesalahannya dan mengambil 100% tanggung jawab untuk mengubahnya sebagai usaha untuk tetap berusaha dalam situasi sulit guna menyelesaikan tugas. Selain itu berdasarkan hasil wawancara 10 dari 15 mahasiswa menunjukkan kurangnya optimisme untuk menyusun skripsi yang membuat mereka merasa tidak berdaya dan kewalahan karena tidak biasa menulis karya ilmiah dan kurang terbiasa dengan sistem kerja yang terjadwal dengan waktu yang terbatas serta merasa

bahwa kesulitan-kesulitan dalam proses penyusunan skripsi sulit untuk dihadapi. 9 dari 15 mahasiswa yang menemui kesulitan dan hambatan cenderung memilih menunda mengerjakan tugas revisi yang diberikan dosen, kurang teguh serta tidak lincah dalam mencari suatu penyelesaian masalah, 7 dari 15 mahasiswa menganggap bahwa kesulitan dalam proses penyusunan skripsi akan terus terjadi dan berlangsung lama hal tersebut menyebabkan motivasi berprestasi mahasiswa rendah.

Motivasi tercermin dalam investasi pribadi dan dalam keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku diberbagai aktivitas seseorang (Omrod, 2008). Disini dapat dilihat bahwa motivasi sangat berperan penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan maupun hambatan, karena dengan adanya motivasi kita dapat melakukan suatu aktivitas dengan penuh rasa percaya diri, motivasi ini dapat kita peroleh dari diri kita sendiri maupun orang lain (Omrod, 2008).

Salah satu variabel yang dapat mendukung kecerdasan adversitas adalah motivasi berprestasi, menurut Mc Clelland (1987) motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi. Mc Clelland (1987) mengemukakan lima aspek motivasi berprestasi yaitu memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi, berani mengambil dan memikul resiko, memperhatikan umpan balik, kreatif dan inovatif, waktu penyelesaian tugas.

Berdasarkan hasil penelitian Nurhidayah, Hidayati dan Putra (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient*.

Selain motivasi berprestasi, variabel lain yang dapat mendukung kecerdasan adversitas adalah optimisme. Seligman (2006) mengatakan bahwa optimisme adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk bisa melakukan dan mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara berfikir yang positif dan realistis dalam memandang masalah agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seligman (2006) juga mengungkapkan ada 3 aspek optimisme yaitu hal yang menetap (*permanence*), hal yang mudah menyebar (*pervasiveness*), dan hal yang berhubungan dengan pribadi (*personalization*).

Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya, hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain. Selain itu Seligman (2006) juga mengungkapkan bahwa orang-orang dengan optimisme akan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang penuh tantangan dan mengandung kesulitan. Snyder & Lopez (dalam Khoirunnisa & Ratnaningsih, 2016) mengungkapkan berbagai topik psikologi positif dengan deskripsi berupa penggambaran sisi positif yang dimiliki individu, salah satu dari topik tersebut adalah optimisme. Optimisme merupakan salah satu faktor dalam psikologi positif yang terbukti dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Menurut Darmawangsa (dalam Utami, Hardjono dan Karyanta, 2014) jika individu yang optimistis telah berulang kali mengalami hal yang menyebabkan hal buruk terjadi dalam hidupnya, kemungkinan besar dirinya akan berani mengakui kesalahannya dan mengambil 100% tanggung jawab untuk mengubahnya sebagai usaha untuk tetap berusaha dalam situasi sulit guna menyelesaikan tugas.

Optimisme dapat berhubungan dengan hasil-hasil positif yang diinginkan seseorang seperti memiliki moral bagus, prestasi yang bagus, kondisi kesehatan yang bagus, dan kemampuan mengatasi masalah yang muncul (Chang & McBride dalam Kurniawan, Priyatama, dan Karyanta, 2015). Optimisme dapat membantu seseorang untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seorang individu (Scheier dan Carver dalam Kurniawan, Priyatama, dan Karyanta, 2015).

Menurut Seligman (2006), terdapat beberapa aspek optimisme individu dalam memandang suatu peristiwa atau masalah yaitu: Pertama, *permanence* adalah sikap yang menggambarkan bagaimana individu melihat peristiwa, orang yang pesimis selalu menjelaskan peristiwa buruk yang menimpa mereka sebagai sesuatu yang cenderung permanen atau tidak dapat diubah dan mereka cenderung menggunakan kata-kata "selalu" dan "tidak pernah". Sebaliknya orang optimis akan memandang kejadian buruk yang menimpa mereka sebagai sesuatu yang bersifat temporer/sementara dan bisa dihindari di masa mendatang. Kedua, *pervasiveness* tipe orang yang pesimis cenderung memberikan penjelasan yang menggeneralisir (*pervasive*) atas kejadian buruk yang ada di sekeliling mereka. *Pervasive* artinya kita menggeneralisasi akan sesuatu peristiwa atau kejadian. Sebaliknya, individu yang optimis akan memberikan penjelasan yang bernada spesifik, dan bukan sebuah generalisasi. Penjelasan yang bersifat spesifik membuat kita mampu melihat bahwa sesungguhnya tidak semua dimensi dalam suatu kejadian itu merugikan. Pasti masih ada celah positif di balik beragam

dimensi lainnya. Ketiga, *personalization* adalah bagaimana individu melihat asal masalah, dari dalam dirinya (internal) atau luar dirinya (eksternal).

Hasil penelitian Utami, Harjono dan Karyanta (2014) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan *adversity quotient* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS yang mengerjakan skripsi. Hubungan positif antara kedua variabel menunjukkan terjadi hubungan searah yaitu semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula *adversity quotient* pada mahasiswa Prodi Psikologi FK UNS yang mengerjakan skripsi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh seligman (dalam Utami, Hardjono dan Karyanta, 2014) bahwa orang-orang dengan optimisme akan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang penuh tantangan dan mengandung kesulitan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti ingin mengetahui “apakah ada hubungan antara motivasi berprestasi dan optimisme dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Motivasi berprestasi dan Optimisme dengan Kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang menyusun skripsi.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan memberikan sumbangan dalam pengembangan Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan dalam kaitanya dengan motivasi berprestasi, optimisme dan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mengatasi permasalahan dalam menyusun skripsi melalui intervensi terhadap motivasi berprestasi misalnya dengan *Achievement Motivation Training* (AMT) dan optimisme misalnya dengan pelatihan berpikir optimis agar kecerdasan adversitas mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dapat meningkat.